

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Studi Kasus

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di wilayah kerja puskesmas sikumana tepatnya di rumah masing-masing pasien. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yang dilakukan terfokus pada pengaruh pemberian rebusan jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak dengan masalah ISPA yang dilakukan pada dua orang pasien. Kemudian data selanjutnya diinterpretasikan dengan melakukan tindakan pemberian rebusan jahe dan madu. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode anamnesa yaitu melakukan wawancara dengan orang tua pasien secara langsung, melakukan observasi, dan melakukan penilaian menggunakan format MTBS.

4.1.2 Karakteristik Pasien

Peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui karakteristik pasien dengan masalah ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang, dengan cara wawancara terhadap orang tua atau wali anak, selain itu juga peneliti melakukan dokumentasi terkait kegiatan wawancara yang berlangsung. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut diatas maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pasien pertama

Hasil pengkajian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas sikumana pada tanggal 18 Mei 2024 di peroleh hasil sebagai berikut : An.N berjenis kelamin perempuan, lahir pada tanggal 20 Oktober 2020 dan sekarang berumur 3,6 tahun, BB: 13,8 kg, TB: 91 cm, LiLA: 16 cm, LK: 48 cm. Status imunisasi lengkap.

2. Pasien kedua

Hasil pengkajian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas sikumana pada tanggal 29 Mei 2024 di peroleh hasil sebagai berikut : An.C berjenis kelamin perempuan, lahir pada tanggal 9 Desember 2019 dan sekarang berumur 4,6 tahun. BB: 14 kg, TB: 96 cm, LiLA: 17 cm, LK: 49 cm. Status imunisasi lengkap.

4.1.3 Gejala ISPA pada balita sebelum diberikan rebusan Jahe dan Madu

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut hasil penelitian yang terkait dengan data khusus yang meliputi : gejala ISPA pada anak sebelum diberikan rebusan jahe dan madu.

1. Gejala ISPA pada An. N sebelum diberikan rebusan jahe dan madu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kupang.

Hasil pengkajian yang dilakukan pada An. N melalui walinya yaitu Ny. Y pada tanggal 18 Mei 2024 yang berfokus pada gejala ISPA, diperoleh data sebagai berikut : saat dikaji Ny.Y mengatakan : anak batuk sudah 2 hari, dengan batuk kering, batuk sekali-sekali, anak sempat demam suhu $37,8^{\circ}\text{C}$, setelah di observasi frekuensi batuk anak selama 1 hari sebelum pemberian rebusan jahe dan madu, maka di peroleh data sebagai berikut: frekuensi batuk anak sebanyak 4x dengan hitungan sekali batuk anak menghentak sebanyak 2x, lama batuk kurang lebih 2-3 detik, dan dahak berwarna putih. Batuk terjadi pada pagi dan malam hari. Dari hasil pemeriksaan melalui format MTBS masalah batuk yang dialami anak masuk dalam klasifikasi batuk bukan pneumonia. Sehingga dapat disimpulkan gejala ISPA yang dialami An.N tergolong gejala ISPA ringan.

2. Gejala ISPA pada An.C sebelum diberikan rebusan jahe dan madu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikuamana Kupang

Hasil pengkajian yang dilakukan pada An. C melalui ibunya yaitu Ny.Y pada tanggal 29 Mei 2024 yang berfokus pada gejala ISPA, diperoleh data sebagai berikut : saat dikaji Ny.Y

mengatakan : anak batuk sudah 5 hari, dengan batuk kering, batuk sekali-sekali, disertai pilek anak sempat diberikan hufagripp namun batuk tak kunjung membaik dan setelah di observasi frekuensi batuk anak selama 1 hari sebelum pemberian rebusan jahe dan madu, maka di peroleh data sebagai berikut: frekuensi batuk anak sebanyak 3x dengan hitungan sekali batuk anak menghentak sebanyak 2x, lama batuk kurang lebih 2-3 detik, dan tidak ada dahak. Batuk terjadi hanya pada pagi dan malam hari. Dari hasil pemeriksaan melalui format MTBS masalah batuk yang dialami anak masuk dalam klasifikasi batuk bukan pneumonia. Sehingga dapat disimpulkan gejala ISPA yang dialami An.C tergolong gejala ISPA ringan. Pada kasus An.C pemberian hufagripp dihentikan selama terapi berlangsung.

4.1.4 Penerapan rebusan jahe dan madu serta evaluasi frekuensi batuk pada pasien anak dengan ISPA ringan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana.

Berdasarkan masalah yang di paparkan diatas maka peneliti telah menerapkan terapi minuman jahe dan madu pada 2 orang pasien yang bertujuan untuk menurunkan frekuensi batuk pada anak dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada kasus pertama An.N umur 3,6 tahun dengan gejala batuk kering diberikan sehari 3x yaitu pagi, siang, dan malam setelah makan, sebanyak 50 cc untuk sekali pemberian, selama 4 hari berturut-turut. Anak dapat menghabiskan minuman jahe yang di berikan tanpa menolak.

Pada hari pertama pemberian tanggal 20/05/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe 3x yaitu pagi jam 08:30, siang jam 13:50, dan malam jam 20:40, Ny.Y mengatakan: anak masih mengeluarkan dahak berwarna putih.

Pada hari kedua pemberian tanggal 21/05/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe 3x yaitu pagi jam 08:35, siang jam

13:32, dan malam jam 20:23, Ny.Y mengatakan: dahak tidak keluar lagi.

Pada hari ketiga pemberian tanggal 22/05/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe 3x yaitu pagi jam 08:30, siang jam 13:40, dan malam jam 20:50, Ny.Y mengatakan: batuk sudah berkurang dan tidak ada dahak lagi.

Pada hari keempat pemberian tanggal 23/05/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe 3x yaitu pagi jam 08:26, siang jam 13:20, dan malam jam 20:45, Ny.Y mengatakan: anak batuk hanya 1 kali pada pagi hari saja dan tidak ada dahak.



*sumber :dokumentasi
peneliti*



*Sumber :dokumentasi H-
1*



*sumber : dokumentasi H-
2*



Sumber : dokumentasi H-3



Sumber :dokumentasi H-4

Pada kasus kedua An. C umur 4,6 tahun dengan gejala batuk kering dan pilek diberikan sehari 3x yaitu pagi, siang, dan malam setelah makan, sebanyak 50 cc untuk sekali pemberian, selama 3 hari berturut-turut. Anak dapat menghabiskan minuman jahe yang di berikan tanpa menolak.

Pada hari pertama pemberian tanggal 31/05/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe hanya 2x yaitu pagi jam 07:05, siang jam 13:15, dan pada malam hari tidak diberikan, Ny.Y mengatakan: tidak sempat di berikan karena anak tertidur sedari sore.

Pada hari kedua pemberian tanggal 01/06/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe hanya 1x yaitu pagi jam 07:00, pada siang dan malam hari tidak mengkonsumsi, Ny.Y mengatakan: anak sedang pergi ke rumah saudaranya. Saat di evaluasi di peroleh data: frekuensi batuk berkurang yaitu 2x dengan hitungan sekali batuk anak menghentak sebanyak 2-3x, lama batuk kurang lebih 1-2 detik, dan tidak ada dahak. Ny. Y mengatakan: anak hanya batuk pada pagi hari.

Pada hari ketiga pemberian tanggal 02/06/2024 anak mengkonsumsi minuman jahe sebanyak 3x yaitu pagi jam 07:00, siang jam 15:00, dan malam jam 18:35. Saat di evaluasi di peroleh data: frekuensi batuk berkurang yaitu 1x dengan hitungan sekali batuk anak menghentak sebanyak 2x, lama batuk kurang lebih 1-2 detik, dan tidak ada dahak. Ny. Y mengatakan: anak hanya batuk pada malam hari.



Sumber : dokumentasi H-1

Setelah dilakukan terapi minuman herbal terlihat adanya perbedaan dalam waktu pemulihan diantara kedua pasie tersebut. Pada pasien pertama An. N usia 3,6 tahun membutuhkan waktu 4 hari

di rumah untuk proses penyembuhan, dan frekuensi batuk anak berkurang setelah 3 hari, dan pada pasien kedua AN. C usia 4,6 tahun membutuhkan waktu 3 hari untuk proses penyembuhan dengan frekuensi batuk berkurang setelah 2 hari diberikan terapi jahe dan madu.

4.2 Pembahasan

Karakteristik berdasarkan usia

Berdasarkan data penelitian ini, menunjukkan pasien 1 dan pasien 2 berada dalam kelompok usia 3-4 tahun yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia 0-5 tahun dengan jumlah 29 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia 0-5 tahun dengan jumlah 24 orang (33,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara usia anak dengan kejadian ISPA pada anak.

Berdasarkan data dan teori di atas maka peneliti berpendapat bahwa adanya kaitan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada umur balita lebih rentan mengalami penyakit ISPA, dikarenakan sistem imunitas atau kekebalan tubuh pada balita masih belum sempurna.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data penelitian ini, menunjukkan pasien 1 dan pasien 2 berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya jenis kelamin yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada perempuan dengan jumlah 36 orang (50,7%) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya jenis kelamin yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada laki-laki dengan jumlah 21 orang (52,5%).

Berdasarkan data dan teori diatas maka peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin anak tidak mempengaruhi kejadian ISPA pada anak.

Tingkat ISPA pada balita sebelum dan sesudah diberikan Jahe dan Madu

Pasien 1 dan 2 mengalami gejala ISPA ringan dengan gejala batuk dan pilek sebelum rebusan jahe dan madu diberikan. Ketika rebusan jahe dan madu diberikan kepada Pasien 1 selama empat hari berturut-turut dan Pasien 2 selama tiga hari berturut-turut, gejala ISPA menurun hingga sembuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh April (2014) mengenai efektivitas minuman jahe madu terhadap tingkat keparahan batuk pada anak yang terkena ISPA (terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata tingkat keparahan batuk antara anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan minuman jahe madu).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novikasari et al., 2021) yang menyatakan bahwa minuman herbal jahe dan madu dapat digunakan untuk mengobati ISPA secara tradisional. Penelitian lain menyatakan bahwa pemberian madu pada anak yang sedang batuk tidak memiliki efek samping.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aisah & Sudiarto (2023), yang menemukan bahwa pemberian rebusan jahe dan madu pada An.R dua kali sehari selama lima hari merupakan terapi komplementer yang efektif pada kasus ISPA ringan.

Pengaruh Pemberian Jahe dan Madu terhadap ISPA Pada Balita.

Minuman jahe dan madu dapat mengurangi keparahan batuk pada anak. Hal ini dikarenakan minyak atsiri dalam jahe merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk (Nooryani, 2007) dan antibiotik dalam madu dapat mengobati beberapa infeksi, seperti batuk ISPA pada anak (Aden, 2010). Terdapat pengaruh dari pemberian rebusan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana yang

dibuktikan dengan 2 orang pasien tersebut sembuh setelah mengkonsumsi rebusan jahe dan madu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh April (2014) mengenai efektivitas minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak yang terkena ISPA, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rerata keparahan batuk pada anak di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan minuman jahe madu. Anak-anak yang diberikan minuman jahe madu oleh para peneliti menunjukkan penurunan gejala keparahan batuk seperti batuk berdahak, batuk kering dan pilek.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana pada saat Observasi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi.

1. Peneliti kesulitan dalam menemukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga membutuhkan waktu lebih untuk proses pencarian responden.
2. Peneliti tidak dapat mengamati secara langsung pemberian minuman herbal pada An.C karena keterbatasan waktu dan jarak sehingga pemberian minuman herbal tidak rutin di berikan.